



EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KEJANG DEMAM TERHADAP SIKAP ORANG TUA DALAM PENANGANAN KEGAWATDARURATAN KEJANG DEMAM PADA ANAK USIA 0-3 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEPUTIH AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

The Effectiveness Of Health Education About Fever Sequels On Parents' Attitude In Treating Emergency Management Of Fever Sequels In Children Ages 0-3 Years In The Working Area Of The Health Center Seputih Agung, Lampung Regency Middle

Agung Budi Setiyawan¹, Linawati Novikasari², Riska Wandini³
1,2,3Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Masyarakat Universitas Malahayati

Corresponding Author:
Linawatinovikasari@malahayati.ac.id

How to Cite :

Novikasari Linawati dkk. (2022). *The Effectiveness Of Health Education About Fever Sequels On Parents' Attitude In Treating Emergency Management Of Fever Sequels In Children Ages 0-3 Years In The Working Area Of The Health Center Seputih Agung, Lampung Regency Middle Of 2022*

Kata Kunci :

Pendidikan Kesehatan,
Sikap,
Kegawatdaruratan
Kejang Demam

ABSTRAK

Pendahuluan: Hasil dari prasurvei didapat jumlah anak balita di Puskesmas Seputih Agung sebanyak 2440 balita, sedangkan pada periode tahun 2021 diketahui sebanyak 69 anak yang datang ke Puskesmas dengan keluhan demam, dan 9 anak demam hingga mengalami kejang.

Tujuan: Menganalisis efektivitas pendidikan kesehatan tentang kejang demam terhadap sikap orang tua dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada anak usia 0-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022. **Metode:** jenis penelitian kuantitatif, metode *Pra Eksperimental* dengan pendekatan *One group Pretes-Postes*. Jumlah anak usia 0-3 tahun di Puskesmas Seputih Agung sebanyak 2440 balita, pemilihan sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapat $n = 343,6$ sampel dibulatkan menjadi 344. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Anlisa data univariat dan bivariat *Uji t-dependen*. **Hasil :** Rata-rata sikap orang tua dalam menangani anak usia 0-3 tahun yang mengalami kejang demam sebelum diberi pendidikan kesehatan dengan mean 26,94 nilai minimal skor 18 dan maksimal skor 44. Rata-rata sikap orang tua dalam menangani anak usia 0-3 tahun yang mengalami kejang demam sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan mean 52,37 nilai minimal skor 29 dan maksimal skor 62. Hasil analisa data bivariat menggunakan uji *wilcoxon* didapat nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat efektivitas pendidikan kesehatan tentang kejang demam terhadap sikap orang tua dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada anak usia 0-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022. **Saran :** Kepada masyarakat dan pemerintah setempat agar dapat bekerjasama dengan pihak puskesmas setempat untuk mengadakan penyuluhan terkait tanda gejala, penyebab kejang demam yang dapat dicegah sejak dini.

Keywords :

Health Education,
Attitude, Emergency
Fever Seizure

ABSTRACT

Introduction: The results of the pre-survey obtained that the number of children under five at the Seputih Agung Health Center was 2440 toddlers, while in the 2021 period it was known that 69 children came to the Puskesmas with complaints of fever, and 9 children had fever and had seizures. **Objective:** To analyze the effectiveness of health education about febrile seizures on the attitudes of parents in handling emergency febrile seizures in children aged 0-3 years in the Work Area of the Seputih Agung Health Center, Central Lampung Regency in 2022. **Methods:** quantitative research, Pre-Experimental method with One group Pretest-Posttest approach. The number of children aged 0-3 years at the Seputih Agung Health Center was 2440 toddlers, the sample selection used the slovin formula so that $n = 343.6$ samples were rounded to 344. The sampling technique in this study was purposive sampling. Univariate and bivariate data analysis. T-dependent test. **Results:** The average attitude of parents in dealing with children aged 0-3 years who had febrile seizures before being given health education with a mean of 26.94 a minimum score of 18 and a maximum score of 44. The average attitude of parents in dealing with children aged 0- 3 years who had febrile seizures after being given health education with a mean of 52.37, a minimum score of 29 and a maximum score of 62. The results of bivariate data analysis using the Wilcoxon test obtained a p-value of $0.000 < 0.05$, so it can be concluded that there is an effectiveness of health education about febrile seizures on parents' attitudes in handling emergency febrile seizures in children aged 0-3 years in the Work Area of the Seputih Agung Health Center, Central Lampung Regency in 2022. **Suggestion:** To the community and local government in order to cooperate with the local health center to conduct counseling related to the signs and symptoms, causes of febrile seizures that can be prevented from an early age.



PENDAHULUAN

Program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga (PIS-PK) yang telah diinisiasi oleh pemerintah diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Program Indonesia sehat telah disepakati adanya 12 indikator utama untuk penanda status kesehatan sebuah keluarga dan salah satunya adalah bebas dari penyakit pada anak-anak (Kemenkes RI, 2016).

Kejang demam adalah bangkitan kejang yang terjadi pada anak berumur 6 bulan sampai 5 tahun yang mengalami kenaikan suhu tubuh (suhu di atas 38°C, dengan metode pengukuran suhu apa pun) yang tidak disebabkan oleh proses intrakranial (Mangunatmadja, 2019) Setiap tahunnya kejadian kejang demam di USA hampir 1,5 juta dan sebagian besar terjadi dalam rentang usia 6 hingga 36 bulan dengan puncak pada usia 18 bulan. Angka kejadian kejang demam bervariasi di berbagai negara. Daerah Eropa Barat dan Amerika tercatat 2-4% angka kejadian kejang demam per tahunnya (Sylviani, 2021).

Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2021, di Indonesia tahun 2019 kejang demam termasuk sebagai lima penyakit anak terpenting yaitu sebesar 17,4%, meningkat pada tahun 2021 dengan kejadian kejang demam sebesar 22,2%. Prevalensi demam pada balita di daerah pedesaan lebih tinggi (33%) dibanding di perkotaan yaitu sebesar 29% (BKKBN, 2021).

Di Provinsi Lampung pada tahun 2019 jumlah anak dengan demam sebesar 36%. Prevalensi demam bervariasi menurut umur, anak umur 6-23 bulan lebih rentan mengalami demam (37-39%) dibandingkan anak lainnya. Prevalensi demam tidak berbeda banyak menurut jenis kelamin dan tempat tinggal. Prevalensi demam pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan (32% dan 30%) (BKKBN, 2019).

Kejang demam dapat menimbulkan komplikasi serius terhadap perkembangan otak anak apabila terjadi secara berulang kali ditambah resiko bahaya lain yaitu tersedak (Kurnia & Anggraeni, 2017). Dampak kejang yang berlangsung lama (lebih dari 15 menit) biasanya disertai terjadinya apnea, meningkatnya kebutuhan oksigen dan energi untuk kontraksi otot skelet yang akhirnya terjadi hipoksemia, hiperkapnia, asidosis laktat disebabkan oleh metabolisme anaerobik, hipotensi arterial disertai denyut jantung yang tidak teratur dan suhu tubuh makin meningkatnya aktivitas otot dan selanjutnya menyebabkan metabolisme otak meningkat. Rangkaian kejadian di atas adalah faktor penyebab hingga terjadinya kerusakan neuron otak selama berlangsungnya kejang lama (Wahyudi, Riiyani, & Eillya, 2019)

Kejadian kejang demam dapat menyebabkan perasaan ketakutan berlebihan, trauma secara emosi dan kecemasan pada orang tua (Jones & Jacobsen, 2007; Pelealu, Palendang, 2019). Pengalaman pertama orang tua saat melihat anak kejang demam, menimbulkan ketakutan pada orang tua, orang tua takut anak kejang setiap demam. Hal ini menjadi masalah dan sangat mengganggu (Najimi, 2013; Pelealu, Palendang, 2019)

Perilaku Ibu di masyarakat pada saat kejang yaitu dengan memasukkan sendok ke mulut anak, memberikan kopi saat anak kejang, memasukkan gula ke dalam mulut anak, menyembur tubuh anak yang kejang dll. Hal ini disebabkan adanya faktor tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada anak yang masih kurang (Puspitasari & Pratiwi, 2017).

Faktor utama yang mempengaruhi dalam penanganan kejang demam adalah pengetahuan. Penanganan kejang demam harus didasari dengan pengetahuan yang benar tentang kejang demam dan memerlukan pembelajaran yang tepat melalui pendidikan baik formal maupun informal (Taslim, 2013; Marwan, 2017).

Kekhawatiran dan kecemasan yang berlebih dapat disebabkan karena edukasi atau pengetahuan orang tua yang masih kurang tentang kejadian kejang demam pada anak. Sebagian besar orang tua menganggap bahwa demam adalah penyakit, sehingga saat demam sudah berhasil diturunkan orang tua akan merasa senang dan menghilangkan kegelisahan yang dialami. Keinginan untuk menghilangkan kegelisahan inilah yang terkadang membuat dokter memberikan obat penurun panas walaupun sebenarnya tidak terlalu diperlukan (Sodikin, 2012; Kastiano, 2016).

Melalui pendidikan kesehatan, informasi atau pengetahuan baru akan bisa didapatkan. Pendidikan kesehatan memiliki tujuan sebagai faktor yang dapat merubah perilaku (Setiawati, 2008). Pemberian pendidikan kesehatan kejang demam kepada orang tua diharapkan dapat menambah informasi mengenai penatalaksanaan dan tindakan awal dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada anak (Rahayu, 2014).

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama hampir dua tahun, mengharuskan seluruh tatanan mengikuti pembelajaran dan kegiatan penyuluhan melalui metode daring. Menurut Asmuni (2020) sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antar pemateri dan responden, melainkan secara online yang menggunakan jaringan internet (Asmuni, 2020).

Menurut Asmuni (2020) sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antar pemateri dan peserta, melainkan secara online yang menggunakan jaringan internet

(Asmuni, 2020; Janati., Hamudya, 2021). Semua lembaga pendidikan melakukan pembelajaran bersama, waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai aplikasi yang dapat mendukung, seperti, google meet, zoom meeting, platform elearning, bimbingan belajar online dan aplikasi lainnya. Akibatnya, sebagian besar waktu digunakan untuk penggunaan gadget.

Selain media yang telah disebutkan diatas, *WhatsApp* (WA) merupakan aplikasi pesan berbasis ponsel pintar dan web untuk bertukar informasi dengan berbagai media (teks, gambar, video, dan audio) (Utami & Utami, 2020). Di samping itu, whatsapp merupakan aplikasi sosial media yang memang sudah familiar digunakan oleh masyarakat, sehingga pengoperasiannya pun dapat dikatakan lebih mudah (Utami & Utami, 2020). Dalam sebuah penelitian mengenai Posyandu Remaja yang menggunakan *whatsapp* sebagai media pembelajaran (kulwap) ternyata cukup efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Djunaedi & Listyandini, 2020)

Hasil wawancara yang dilakukan di Puskesmas Seputih Agung pada 10 orang tua yang anaknya mengalami kejang demam didapatkan informasi bahwa semua anak mengalami kejang demam pertama di rumah. 7 orang tua (70%) mengatakan tidak tahu penyebab terjadinya kejang demam. Mereka menjelaskan bahwa anaknya hanya demam kemudian secara tiba-tiba tangan dan kakinya terhentak-hentak dan matanya melotot ke atas. Saat anak demam, mereka tidak memberikan obat atau tindakan apapun saat anak mengalami demam dan langsung membawa anaknya ke rumah sakit dengan sepeda motor (posisi anak digendong oleh orang tuanya) dan anak tersebut sedang mengalami kejang. Sedangkan 3 orang tua (30%) mengatakan anaknya mengalami kejang karena anaknya demam tinggi akibat terlalu kelelahan setelah bepergian, saat demam anak diberikan paracetamol sesuai dosis dan memberikan kompres hangat saat anaknya demam lalu segera membawa anaknya ke rumah sakit dengan sepeda motor (posisi anak digendong oleh orang tuanya) saat anaknya mengalami kejang. Hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kebanyakan orang tua belum memahami tentang penanganan kejang demam di rumah.

Hasil dari prasurvey didapat jumlah anak balita di Puskesmas Seputih Agung sebanyak 2440 balita, sedangkan pada periode tahun 2021 diketahui sebanyak 69 anak yang datang ke Puskesmas dengan keluhan demam, dan 9 anak demam hingga mengalami kejang

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif, metode *Pra Eksperimental* dengan pendekatan *One group Pretes-Postes*. Jumlah anak usia 0-3 tahun di Puskesmas Seputih Agung sebanyak 2440 balita, pemilihan sampel menggunakan rumus slovin sehingga didapat $n = 343,6$ sampel dibulatkan menjadi 344. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Anlisa data univariat dan bivariat *Uji t-dependen*.

HASIL

Analisis Univariat

Pretes

Tabel 1

Rata-Rata Sikap Orang Tua Dalam Menangani Anak Usia 0-3 Tahun Yang Mengalami Kejang Demam Sebelum Diberi Pendidikan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022

Sikap	Mean	SD	Min	Max	N
Pretes	26,94	5,433	18	44	344

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat rata-rata sikap orang tua dalam menangani anak usia 0-3 tahun yang mengalami kejang demam sebelum diberi pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022 dengan mean 26,94 nilai minimal skor 18 dan maksimal skor 44.

Postes

Berdasarkan tabel 2 di bawah, dapat dijelaskan rata-rata sikap orang tua dalam menangani anak usia 0-3 tahun yang mengalami kejang demam sebelum diberi pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022 dengan mean 52,37 nilai minimal skor 29 dan maksimal skor 62.

Tabel 2
Rata-Rata Sikap Orang Tua Dalam Menangani Anak Usia 0-3 Tahun Yang Mengalami Kejang Demam
Sesudah Diberi Pendidikan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung
Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022

Sikap	Mean	SD	Min	Max	N
Pretes	52,37	6,339	29	62	344

Analisis Bivariat

Tabel 3
Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Kejang Demam Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Penanganan
Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Anak Usia 0-3 Tahun Di Wilayah Kerja
Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022

Variabel	Mean±SD	P-value*
Sikap		
Pretes	26,94+5,433	0,000
Postes	52,37+6,339	

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dijelaskan rata-rata sikap orang tua dalam menangani anak usia 0-3 tahun yang mengalami kejang demam sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022 dengan mean 26,94 nilai minimal skor 18 dan maksimal skor 44. dan setelah diberi pendidikan kesehatan mengalami peningkatan dengan mean 52,37 nilai minimal skor 29 dan maksimal skor 62.

Hasil analisa data bivariat menggunakan uji *wilcoxon* didapat nilai *p-value* 0,000 < 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat efektivitas pendidikan kesehatan tentang kejang demam terhadap sikap orang tua dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada anak usia 0-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Rata-Rata Sikap Orang Tua Dalam Menangani Anak Usia 0-3 Tahun Yang Mengalami Kejang Demam Sebelum Diberi Pendidikan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022

Rata-rata sikap orang tua dalam menangani anak usia 0-3 tahun yang mengalami kejang demam sebelum diberi pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022 dengan mean 26,94 nilai minimal skor 18 dan maksimal skor 44.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Resti, dkk. (2020). Gambaran Penanganan Pertama Kejang Demam Yang Dilakukan Ibu Pada Balita. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian responden telah melakukan penanganan pertama kejang demam yang terdiri dari bersikap tetap tenang dan tidak panik (90,4%), tidak melonggarkan pakaian anak (86,5%), memiringkan kepala anak (69,2%), memasukkan sesuatu kedalam mulut anak (75,0%), tidak mengukur suhu tubuh anak (84,6%), tidak mencatat lama kejang (92,3%), menyingkirkan benda tajam (71,2%), tidak memberikan diazepam rektal (82,7%) dan membawa anak ke dokter atau puskesmas (100%).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2010) Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau issue. Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus serta pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai objek tersebut.

Kebanyakan orang tua saat anaknya mengalami kejang demam akan merasa cemas dan panik hal ini dapat disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan dalam melakukan penanganan kegawatdaruratan kejang demam pertama pada balita saat dirumah. Hal ini didukung oleh penelitian Marwan tahun 2017 mengatakan apabila penanganan pertama demam tidak dilakukan dengan benar oleh orang tua, maka dampaknya terjadi keterlambatan dalam memberikan penanganan oleh petugas kesehatan saat dirumah sakit.

Menurut peneliti Sikap merupakan suatu pengetahuan yang disertai kesedian kecenderungan untuk bertindak, sikap seorang ibu dalam menghadapi demam akan sangat mempengaruhi apakah demam akan

menurun dan meningkat. Ibu yang mengetahui demam dan memiliki sikap baik dalam memberikan perawatan dapat mencegah dampak negatif demam yang tidak diatasi dengan benar.

Rata-Rata Sikap Orang Tua Dalam Menangani Anak Usia 0-3 Tahun Yang Mengalami Kejang Demam Sesudah Diberi Pendidikan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022

Rata-rata sikap orang tua dalam menangani anak usia 0-3 tahun yang mengalami kejang demam sebelum diberi pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022 dengan mean 52,37 nilai minimal skor 29 dan maksimal skor 62.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Resti, dkk. (2020). Gambaran Penanganan Pertama Kejang Demam Yang Dilakukan Ibu Pada Balita. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian responden telah melakukan penanganan pertama kejang demam yang terdiri dari bersikap tetap tenang dan tidak panik (90,4%), tidak melonggarkan pakaian anak (86,5%), memiringkan kepala anak (69,2%), memasukkan sesuatu kedalam mulut anak (75,0%), tidak mengukur suhu tubuh anak (84,6%), tidak mencatat lama kejang (92,3%), menyingkirkan benda tajam (71,2%), tidak memberikan diazepam rektal (82,7%) dan membawa anak ke dokter atau puskesmas (100%)

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2010) Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau issue. Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus serta pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai objek tersebut.

Menurut asumsi peneliti perubahan sikap responden sebelum dilakukannya pemberian edukasi kurang baik karena diakibatkan oleh orangtua itu sendiri yang kurang mendapatkan informasi bagaimana cara menghadapi anak yang mendadak mengalami kejang demam yang baik. Pada penelitian ini rata-rata sikap orang tua dalam menangani anak usia 0-3 tahun yang mengalami kejang demam sebelum diberi pendidikan kesehatan dengan mean 52,37 nilai minimal skor 29 dan maksimal skor 62.

Menurut asumsi peneliti pendidikan kesehatan adalah suatu upaya untuk mewujudkan perilaku hidup sehat dengan cara mempengaruhi orang lain, sasarannya adalah individu, kelompok, keluarga dan masyarakat. Harapannya setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, pengetahuan seseorang bertambah, sehingga dapat mengalami perubahan sikap yang lebih baik.

Analisa Bivariat

Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Kejang Demam Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Anak Usia 0-3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022

Rata-rata sikap orang tua dalam menangani anak usia 0-3 tahun yang mengalami kejang demam sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022 dengan mean 26,94 nilai minimal skor 18 dan maksimal skor 44. dan setelah diberi pendidikan kesehatan mengalami peningkatan dengan mean 52,37 nilai minimal skor 29 dan maksimal skor 62.

Hasil analisa data bivariat menggunakan uji *wilcoxon* didapat nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat efektivitas pendidikan kesehatan tentang kejang demam terhadap sikap orang tua dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada anak usia 0-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022.

Sejalan dengan teori Sulih dkk (2001 ; Nurmala dkk. 2018) Perubahan sikap bisa dilakukan dengan berbagai macam strategi, yang didahului oleh perubahan pengetahuan dan sikap. Perubahan pengetahuan ini dilakukan salah satunya dengan metode penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan menggunakan prinsip belajar sehingga masyarakat mendapatkan perubahan pengetahuan dan kemauan, baik untuk mencapai kondisi hidup yang diinginkan ataupun untuk mendapatkan cara mencapai kondisi tersebut, secara individu maupun bersama-sama.

Dewi. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Kejang Demam Terhadap Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Anak Di Banjar Binoh Kelod Desa Ubung Kaja. Hasil analisa data menggunakan uji Wilcoxon Sign Rank Test dengan level signifikansi $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil *p value* 0,000 yang berarti pendidikan kesehatan efektif terhadap sikap orang tua dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada anak.

Sikap merupakan relasi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Notoatmodjo, 2012).

Menurut teori sikap menurut Ahmadi (2012) Sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten. Sikap ini membantu individu untuk memahami dunia, yang membawa keteraturan terhadap bermacam-macam informasi yang perlu diasimilasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki motif untuk ingin tahu, ingin mengerti, dan ingin banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan

Hasil penelitian sikap responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan juga tampak berbeda. Sikap responden dalam penanganan pertama anak mengalami kejang demam pada saat pretest paling tinggi adalah pada kategori tinggi yang berjumlah 44 responden. Sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan, responden mempunyai sikap penanganan kejang demam dengan kategori tinggi yang berjumlah 62 responden. Demikian juga dengan hasil pengisian kuesioner responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan juga tampak berbeda.

Menurut asumsi peneliti pendidikan kesehatan yang dilakukan kepada responden sangat mempengaruhi sikap orangtua dalam penanganan kejang demam pada anak. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan pendidikan kesehatan secara langsung di lapangan terlihat bahwa semua responden antusias dalam mengikuti pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga tidak heran apabila sikap responden mereka tentang kejang demam bertambah cukup signifikan.

Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya untuk mewujudkan perilaku hidup sehat dengan cara mempengaruhi orang lain, sasarannya adalah individu, kelompok, keluarga dan masyarakat. Harapannya setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, pengetahuan mengalami perubahan sikap yang lebih baik.

Responden dalam penelitian ini mampu untuk bersikap tepat dalam menerima pendidikan mengenai kejang demam. Sikap itu merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan, banyak responden yang menganggap bahwa menangani anak dengan kejang demam adalah bukan tanggungjawab petugas medis saja tetapi tanggung jawab orang tua juga. Sehingga ketika anggota keluarganya tertimpa kejang demam harus dilakukan perawatan pertama di rumah sebelum membawanya ke Rumah Sakit.

KESIMPULAN

1. Rata-rata sikap orang tua dalam menangani anak usia 0-3 tahun yang mengalami kejang demam sebelum diberi pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022 dengan mean 26,94 nilai minimal skor 18 dan maksimal skor 44.
2. Rata-rata sikap orang tua dalam menangani anak usia 0-3 tahun yang mengalami kejang demam sebelum diberi pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022 dengan mean 52,37 nilai minimal skor 29 dan maksimal skor 62.
3. Hasil analisa data bivariat menggunakan uji *wilcoxon* didapat nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat efektivitas pendidikan kesehatan tentang kejang demam terhadap sikap orang tua dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada anak usia 0-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022.

SARAN

1. Bagi Puskesmas Seputih Agung
Diharapkan kepada masyarakat dan pemerintah setempat agar dapat bekerjasama dengan pihak puskesmas setempat untuk mengadakan penyuluhan terkait tanda gejala, penyebab kejang demam yang dapat dicegah sejak dini.
2. Disarankan Orangtua/ Keluarga
Diharapkan hasil penelitian ini dapat diaplikasikan kepada masyarakat yaitu dengan mengajarkan manajemen demam pada orang tua atau keluarga dengan anak kejang demam dengan memperhatikan waktu dan cara yang tepat guna meningkatkan kemampuan orang tua untuk mencegah terjadinya kejang berulang.
3. Kepada peneliti selanjutnya
Dalam penelitian ini variabel pengganggunya ada yang belum dikendalikan, untuk itu bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti hal yang terkait dengan penelitian ini diharapkan dapat mengendalikan variabel pengganggunya, serta faktor – faktor yang belum pernah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S. N., & Novianti, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Orangtua Dalam Penanganan Awal Kejang Demam Pada Balita. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), 108-115.
- Arikunto. S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. S. (2016). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman & Riyanto. (2013). *Pengukuran Sikap dan Pengetahuan*. Salemba Medika: Jakarta.
- Dewi, S. M. P., Agustini, I. B., & Wulansari, N. T. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Kejang Demam terhadap Sikap Orang Tua dalam Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam pada Anak Di Banjar Binoh Kelod Desa Ubung Kaja. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 75-81.
- Djunaedi, J. N., & Listyandini, R. (2020). PEMBENTUKAN KADER REMAJA DENGAN PROGRAM REKREASI SECARA DARING. *PKM-P*, 4(2), 246-254.
- Gladeva, G., & Jannah, R. (2021). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA BOOKLET TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN MALARIA PADA KORBAN GEMPA. *Journals of Ners Community*, 12(1), 86-94.
- IDAI (2016). *Rekomendasi Penatalaksanaan Kejang Demam*. Unit Kerja Koordinasi Neurologi Ikatan Dokter Anak Indonesia 2016.
- Induniasih., Ajaran Ratna.(2017). *Advertensi Kesehatan; Pembelajaran Kesehatan dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Janati, Y. N., Hamudya, T. P., Putra, M. M. R., Hasibuan, R. A. T., & Patrianti, T. (2021, November). PENYULUHAN PROMOSI TENTANG KESEHATAN MATA MELALUI PLATFORM DARING (ZOOM) DI SMPIT DARUL ABIDIN PADA MASA PANDEMI COVID 19. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ (Vol. 1, No. 1)*.
- Notoadmodjo, S. (2014). *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo. (2018). *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan Dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmala, I., & KM, S. (2020). *Promosi Kesehatan*. Airlangga University Press.
- Pelealu, A. A. A., Palendeng, O. E. L., & Kallo, V. (2019). Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak Balita Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Resti, H. E., Indriati, G., & Arneliwati, A. (2020). Gambaran Penanganan Pertama Kejang Demam Yang Dilakukan Ibu Pada Balita. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 238-248.
- Utami, S., & Utami, P. (2020). Peningkatan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik Teknik Audio Video di Masa Pandemi Covid-19 dengan WhatsApp Group. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 5(1), 75-88.